ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI KECAMATAN LIANG ANGGANG KOTA BANJARBARU

Household Income and Welfare Analysis of Vegetables Farmer in Kecamatan Liang Anggang, Banjarbaru City

Rusmiarsi*, Yusuf Azis, Nurmelati Septiana
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: rusmiarsi@gmail.com

Abstrak. Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia, artinya pertanian merupakan sektor penyumbang utama yang menyumbang hampir dari setengah perekonomian. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultura, perikanan, kehutanan, peternakan dan perkebunan. Salah satu subsektor yang memiliki peranan yang cukup penting adalah subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat. Sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peranan penting bagi masyarakat. Sayuran berperan dalam rangka pemenuhan kecukupan pangan dan gizi masyarakat di masa yang akan datang. Bertani sayuran merupakan salah sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan dan pola tanam sayuran, menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan serta keuntungan dari usahatani sayuran dan total pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani sayuran dan di luar usahatani, membandingkan pendapatan rumah tangga petani terhadap garis kemiskinan serta melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Jumlah sampel responden sebanyak 30 orang petani sayuran. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 26 jenis pola tanam dari 30 petani responden dengan sayur sawi sebagai komoditas dominan yang dibudidayakan. Biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 4.815.675,- per usahatani, penerimaan petani sayuran adalah sebesar Rp 20.194.833,- per usahatani per satu kali produksi, pendapatan petani sayuran adalah sebesar Rp 17.500.047,- per usahatani per satu kali produksi serta keuntungan yang diperoleh petani sayuran adalah sebesar Rp 15.379.158,- per usahatani per satu kali produksi. Rata-rata pendapatan petani sayuran adalah sebesar Rp 1.753.412,- per kapita per bulan. Petani sayuran di Kecamatan Liang Anggang berada di atas garis kemiskinan. Petani sayuran di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru berada pada keadaan yang lebih sejahtera.

Kata kunci : pendapatan, kesejahteraan, kemiskinan, sayuran, pola tanam

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia, artinya pertanian merupakan sektor penyumbang utama yang menyumbang hampir dari setengah perekonomian. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor pangan, hortikultura, perikanan, kehutanan, peternakan dan perkebunan. Salah satu subsektor yang memiliki peranan yang cukup penting adalah subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat. Sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peranan penting bagi masyarakat. Sayuran berperan dalam rangka pemenuhan kecukupan pangan dan gizi masyarakat di masa yang akan datang.

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan menguntungkan adalah sayuran. Tanaman sayuran dapat dibagi atas tiga jenis yang

dipilah menurut bagian tanaman yang dipanen, yaitu: (1) sayuran daun yang dipanen bagian daunnya, seperti bayam, kangkung, katu, selada dan sawi, (2) sayuran biji dan polong, yang dipanen bagian polong dan bijinya seperti karpri, kacang hijau, kedelai, dan petai, dan (3) sayuran umbi dan buah yang dipanen bagian umbi dan buahnya misalnya wortel, kentang, ubi jalar, tomat dan cabe (Permadi, 2016:20)

Sektor pertanian sebagai sektor primer dapat memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini dilihat dari tingkat pendapatan usahatani dan keutungan yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, selain merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga tani, juga sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi.

Kesejahteraan petani dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani yang tidak sesuai dengan pengeluaran rumah tangga akan mengakibatkan status taraf hidup rumah tangga tersebut rendah (Mosher, 1987:26).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat hubungannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum. Kriteria rumah tangga miskin menurut Badan Pusat Statsitik 2017 berdasarkan pendapatan. Rumah tangga miskin apabila memiliki pendapatan dibawah Rp 600.000,- per bulan.

Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan pada data 2016, Kalimantan Selatan telah memproduksi sayuran sebesar 858.702 kw. Banjarbaru merupakan salah satu sentra sayuran terbesar di Kalimantan Selatan dengan jumlah produksi pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2015 dan 2016 sebesar 18.535 ton.

Kota Banjarbaru terdiri dari lima kecamatan di mana salah satu kecamatan yang memproduksi sayuran adalah Kecamatan Liang Anggang. Karakteristik tanah dan iklim Kecamatan Liang Anggang sangat mendukung untuk pertumbuhan berbagai jenis sayuran. Kondisi tanah yang subur dan intensitas curah hujan yang baik menjadikan Kecamatan Liang Anggang sebagai salah satu sentra produksi sayuran.

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Landasan Ulin Barat dan Kelurahan Landasan Ulin Utara juga mengalami berbagai kendala seperti hama dan penyakit tanaman, modal, maupun ketersediaan input lainnya. Kendala yang dihadapi petani berpengaruh pada produksi hasil pertanian yang kurang maksimal termasuk pada usahatani sayuran. Oleh sebab itu, usaha dalam peningkatan hasil pertanian sangat dibutuhkan dalam pengembangan sektor pertanian. Salah satu usaha yang dilakukan adalah melalui diversifikasi pertanian.

Diversifikasi pertanian dilakukan dengan mengatur pola tanam, yakni memilih kombinasi komoditas yang akan diusahakan pada lahan tertentu dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi risiko kegagalan pertanian. Jika salah satu komoditas mengalami gagal panen, maka komoditas lain akan menutupi atau mengurangi kerugian yang dialami oleh petani (Sianturi, 2010).

Dalam pengaturan pola tanam, pemilihan jenis komoditas yang diusahakan mempengaruhi pendapatan pertanian yang akan diperoleh. Dari pendapatan ini pulalah dapat dilihat seberapa besar kontribusi usahatani yang dilakukan pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani itu sendiri. Tingkat kesejahteraan dilihat dari aspek pendapatan dan pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan nonpangan.

Masyarakat di Kecamatan Liang Anggang melakukan usahatani sayuran sebagai tanaman utama, sehingga menjadi hal yang penting dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sayur. Produksi yang tinggi di Kecamatan Liang Anggang dan harga jual yang berfluktuasi, apakah akan membuat pendapatan dan kesejahteraan petani ikut meningkat? Untuk itu, dirasa perlu dilakukan penelitian tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani sayur tersebut.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui keadaaan dan pola tanam usahatani sayuran di Kecamatan Liang Anggang; (2) Mengetahui

tingkat biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan usahatani serta pendapatan total rumah tangga petani sayuran di, Kecamatan Liang Anggang; (3) Mengetahui pebandingan tingkat pendapatan rumah tangga petani terhadap garis kemiskinan. (4) Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayur di Kecamatan Liang Anggang.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah Kota Banjarbaru dalam menentukan kebijakan ekonomi, umumnya pada sektor pertanian, bagi petani sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahataninya agar dapat meningkatkan pendapatan, bagi peneliti lain sebagai referensi bagi penelitian pada bidang yang sejenis.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, yang merupakan salah satu sentra produksi sayuran terbesar di Kalimantan Selatan. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini lebih kurang empat bulan, dimulai dari bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Juni 2018 meliputi persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai penyusunan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang sudah terpilih dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Banjarbaru, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan(BP3K) Kecamatan Liang Anggang, dan Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru.

Metode Pengambilan Contoh

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Pengambilan contoh dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama menentukan kelurahan contoh dengan mempertimbangkan produksinya. Dari seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Liang Anggang yang berjumlah empat kelurahan dipilih dua kelurahan secara sengaja *(purposive)* dengan pertimbangan mengambil kelurahan yang tertinggi produksinya. Kemudian diperoleh Kelurahan Landasan Ulin Utara dan Kelurahan Landasan Ulin Barat. Tahap kedua menentukan responden secara *proportionated random sampling* yakni diambil 30 sampel secara acak yang dianggap sudah mewakili populasi.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama tentang keadaan dan pola tanam usahatani sayuran dilakukan dengan analisis deskriptif, dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara langsung dengan petani.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu dengan menganalisis perhitungan biaya yang dikeluarkan, semua komponen biaya dikelompokkan sesuai dengan jenis masing-masing yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

Untuk menghitung nilai penyusutan peralatan yang digunakan perhitungan menurut Kasim (1997 : 17) menggunakan rumus metode garis lurus (*Straight Line Depreciation Method*). Secara umum rumus tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$D_{\mu} = \frac{Na - Ns}{Up} \text{ x } L_e$$

dengan : D_{μ} Besar nilai penyusutan setiap tahun (Rp)
N_a Nilai pembelian awal (Rp)
N_s Nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)
U_p Umur penggunaan barang modal tetap (tahun)
L_e Lama penggunaan efektif pada usatani tersebut (tahun)

Kasim (1997:23), berdasarkan pada keadaan tersebut maka biaya total usahatani adalah sebagai berikut :

$$TC = TCe + TCi$$

$$TCe = (Xei \, . \, Pxi)$$
$$TCi = (Xij \, . \, Pxij)$$

dengan : Xei Jumlah input eksplisit ke-i (unit)
Pxi Harga input eksplisit ke-i (Rp/unit)
Xij Jumlah input implisit ke-j (unit)
Pxij Harga input implisit ke-j (Rp/unit)

TC *Total Cost*/biaya total usahatani sayuran (Rp)
TCe Biaya total eksplisit usahatani sayuran (Rp)
TCi Biaya total implisit usahatani sayuran (Rp)

Untuk menjawab tujuan tentang penerimaan, pendapatan serta keuntungan usahatani digunakan analisis dengan rumus sebagai berikut :
Penerimaan adalah hasil kali antara banyaknya output yang diperoleh selama masa produksi dari cabang usahatani dengan harganya (Hermanto, 1991).

TR = Y.Py

dengan : TR *Total revenue*/penerimaan total (Rp)
Y Banyaknya output yang diperoleh selama masa produksi (kg)
Py Harga dari produksi (Rp)

Pendapatan yaitu selisih atau hasil pengurangan antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya nyata (eksplisit) yang dikeluarkan (Kasim, 1997 : 27)

FI = TR - TCe

dengan : FI Pendapatan usahatani sayuran (Rp)
TR Penerimaan total usahatani sayuran (Rp)
TCe Biaya eksplisit (Rp)

Keuntungan adalah selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi (Kasim, 1997 : 28)

π = TR - TC

dengan : π Keuntungan usahatani sayuran (Rp)
TR Penerimaan total usahatani sayuran (Rp)
TC *Total Cost*/biaya total usahatani sayuran (Rp)

Untuk menghitung pendapatan total rumah tangga petani digunakan rumus (Case dan Fair, 2007), sebagai berikut :

$P_{rt} = P_{UTsayuran} + P_{offfarm} + P_{nonfarm}$

dengan : P_{rt} Pendapatan Rumah Tangga Petani perbulan (Rp)
$P_{Utsayuran}$ Pendapatan usahatani sayuran (Rp)
$P_{offfarm}$ Pendapatan usahatani diluar kegiatan budidaya (Rp)
$P_{nonfarm}$ Pendapatan di luar usahatani (Rp)

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan sayuran terhadap pendapatan total rumah tangga tani. Dilakukan pengujian menggunakan rumus:

$X = \frac{P1}{P2}$ 100%

dengan: X Persentase sumbangan pendapatan usahatan sayuran terhadap pendapatan total rumah tangga tani
P_1 Pendapatan usahatani sayuran (Rp)
P_2 Pendapatan total rumah tangga tani (Rp)

Suratiyah (2000), menentukan besarnya kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total digunakan kriteria sebagai berikut:
a. Jika kontribusi pendapatan < 25%, kontribusinya kecil
b. Jika kontribudi pendapatan 25-49%, kontribusinya sedang
c. Jika kontribusi pendapatan 50-75%, kontribusi besar
d. Jika kontribusi pendapatan > 75%, kontribusi besar sekali

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu tentang perbandingan pendapatan petani terhadap garis kemiskinan digunakan kriteria rumah tangga miskin menurut BPS 2017 berdasarkan pendapatan. Rumah tangga miskin apabila memiliki pendapatan dibawah Rp 600.000,- per bulan.

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu tentang tingkat kesejahteraan rumah tangga digunakan metode Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) dan *Good Service Ratio* (GSR).

Untuk menghitung Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) digunakan rumus sebagai berikut (Mahyudi, 2004):

PPP = $\frac{FE}{TE}$ x 100

dengan : PPP Pangsa Pengeluaran Pangan (%)
FE Pengeluaran untuk belanja kebutuhan pangan (Rp/tahun)

TE Total Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga (Rp/tahun)

Hasil dari perhitungan tersebut tentunya akan dihasilkan persentase yang dapat dikategorisasikan dengan ketentuan:

- Kategori Pengeluaran Pangan Rendah, yaitu apabila PPP < 60% dari Pengeluaran Total
- Kategori Pengeluaran Pangan Tinggi, yaitu apabila PPP ≥ 60% dari Pengeluaran Total

Untuk menghitung *Good Service Ratio* (GSR) digunakan rumus (Mahyudi, 2004) sebagai berikut:

$$GSR = \frac{Pengeluaran\ kebutuhan\ pangan}{Pengeluaran\ kebutuhan\ non\ pangan}$$

dengan : GSR > 1 artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera
GSR = 1 artinya ekonomi rumah tangga sejahtera
GSR < 1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani Responden

Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 petani sayuran yang diperoleh dari dua kelurahan, yaitu Kelurahan Landasan Ulin Utara dan Kelurahan Landasan Ulin Barat. Berdasarkan hasil penelitian, umur rata-rata petani responden adalah 31 – 70 tahun dengan rata-rata 47 tahun. Dengan demikian, sebagian besar umur petani responden merupakan umur yang produktif.

Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan petani responden terbilang rendah yaitu sampai Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 14 orang (47%). Tingkat pendidikan lainnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah 9 orang (30%) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 7 orang (23%).

Jumlah Tanggungan

Berdasarkan hasil penelitian jumlah tanggungan petani reponden adalah sebanyak 1-4 orang dengan rata-rata 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani reponden cukup banyak.

Pengalaman Usahatani

Terkait dengan pengalaman usahatani hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman 1 – 40 tahun dengan rata-rata 15,5 tahun. Dengan demikian sebagian besar petani responden sudah sangat berpengalaman dalam usahatani sayuran sehingga petani memahami untuk tidak mengalami gagal panen atau kerugian yang cukup banyak.

Pola Tanam Usahatani

Dalam satu lahan usahatani terdapat maksimal lima komoditas yang ditanam oleh petani. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko gangguan hama dan penyakit yang dapat mempengaruhi produksi. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar panen dapat dilakukan setiap hari dengan komoditas yang berbeda dan waktu penanaman yang dilakukan secara tidak bersamaan. Setiap responden memilih komoditas yang berbeda-beda untuk ditanam dalam satu lahan usahatani. Proporsi jenis sayuran yang ditanam oleh petani responden disajikan pada Gambar 1.

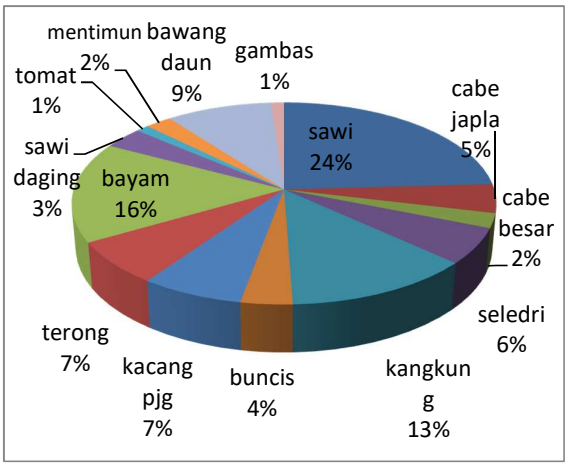

Gambar 1. Proporsi jenis sayuran yang ditanam oleh petani responden di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru

Dari Gambar 1. dapat dilihat bahwa proporsi sawi adalah komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani responden yaitu sebanyak 24% atau 21 (dua puluh satu) orang. Sedangkan proporsi tomat dan gambas adalah

komoditas yang paling sedikit dibudidayakan oleh petani responden yaitu sebanyak 1% atau 1 (satu) orang.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 26 ragam pola tanam yang dilakukan oleh 30 orang petani responden. Jenis sayuran yang dominan di kombinasikan adalah sayur daun yaitu sawi, kangkung dan bayam. Dalam satu tahun petani maksimal membudidayakan hingga lima komoditas dan paling sedikit dua komoditas. Dengan demikian, ragam pola tanam yang dilakukan petani bervariasi. Secara ringkas pola tanam disajikan pada Gambar 2.

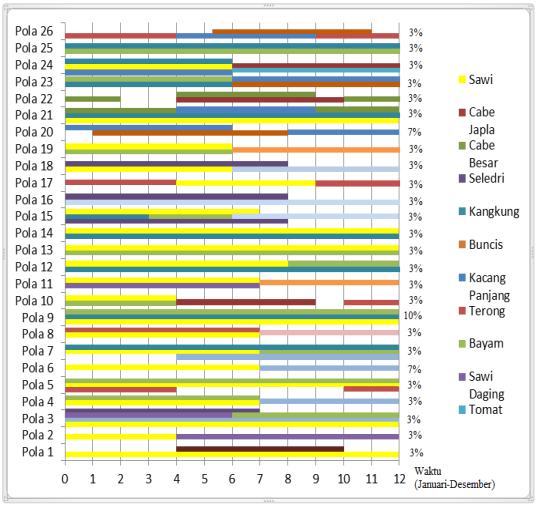

Gambar 2. Ragam Pola Tanam Sayuran oleh Petani Responden di Kecamatan Liang Anggang

Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani sayuran meliputi biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, seperti biaya benih, pupuk, obat-obatan (pestisida), biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, dan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya implisit merupakan biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan petani sayuran dapat dilihat pada Tabel 1. dan biaya implisit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan petani pada usahatani sayuran

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Benih	998.658
Pupuk	714.650
Obat-obatan (pestisida)	114.833
Penyusutan alat	129.201
Sewa lahan	2.778
TKLK	734.667
Total	2.694.787

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa biaya eksplisit terbesar yang benar-benar dikeluarkan petani sayuran yaitu biaya untuk pembelian benih. Benih merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Semakin baik kualitas benih semakin mahal pula harga benih tersebut. Kualitas benih juga mempengaruhi jumlah produksi.

Tabel 2. Rata-rata biaya implisit yang dikeluarkan petani pada usahatani sayuran

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
TKDK	2.040.333
Lahan (bulan)	80.555
Total	2.120.888

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Biaya implisit merupakan biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan sebagai biaya, namun tidak benar-benar dikeluarkan dengan dibayarkan secara nyata dalam satuan Rp (rupiah). Dalam usahatani sayuran yang termasuk biaya implisit adalah upah tenaga kerja dalam keluarga dan biaya lahan. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 2.040.333,- per usahatani dalam satu kali musim tanam. Biaya lahan sebenarnya bukan dari perhitungan sewa, melainkan lahan pinjaman secara cuma-cuma tanpa bayaran apapun dan juga lahan milik sendiri. Karena biaya lahan tidak benar-benar dikeluarkan maka lahan termasuk ke dalam biaya implisit. Rata-rata biaya lahan yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 80.555,- per bulan.

Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang

dikeluarkan oleh petani sayuran dalam setiap kali produksi. Rata-rata biaya total usahatani sayuran adalah sebesar Rp 4.815.675,- per usahatani yang terdiri dari biaya implisit sebesar Rp 2.120.888,- per usahatani dan biaya eksplisit sebesar Rp 2.694.787,- per usahatani.

Produksi

Produksi adalah nilai fisik dari usahatani sayuran, adapun hasil produksi yang didapat oleh petani sayuran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata produksi sayuran per musim tanam

Komoditas	Produksi (kg)	Penerimaan
Sawi	153	1.173.333
Cabe japla	43	1.633.333
Cabe besar	10	600.000
Seledri	1.508	11.366.667
Kangkung	39	121.667
Buncis	44	221.333
Kacang Panjang	218	976.667
Terong	180	816.667
Bayam	79	629.333
Sawi daging	18	196.667
Tomat	17	133.333
Mentimun	17	83.333
Bawang daun	171	2.125.833
Gambas	23	116.667
Total	2.520	20.194.833

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani sayuran adalah hasil kali jumlah produksi sayuran dengan harga jual. Rata-rata total penerimaan petani sayuran adalah sebesar Rp 20.194.833,- per usahatani per musim tanam. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit yang benar-benar dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi. Rata-rata pendapatan petani sayuran adalah sebesar Rp 17.500.047,- per usahatani per musim tanam.

Keuntungan

Keuntungan usahatani sayuran diperoleh dari selisih antara pendapatan dengan biaya total. Biaya total adalah jumlah antara biaya diperhitungkan (biaya eksplisit) dengan biaya diperkirakan (biaya implisit). Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani sayuran adalah sebesar Rp 15.379.158,- per usahatani per musim tanam.

Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Selain usahatani sayuran, petani juga melakukan usaha lain untuk meningkatkan ekonomi pendapatan rumah tangga mereka. Pendapatan yang mereka peroleh adalah berasal dari kegiatan usahatani sayuran itu sendiri, kemudian pendapatan diluar kegiatan budidaya seperti berdagang sayur, dan pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian seperti menjadi buruh bangunan. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani sayuran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani sayuran

Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp)
Pendapatan UT sayuran	4.375.012
Pendapatan off farm	600.000
Pendapatan non farm	1.454.167
Total	6.429.179

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Kontribusi Pendapatan

Pendapatan rumah tangga petani dalam penelitian ini merupakan hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani sayuran, pendapatan bukan usahatani sayuran, dan pendapatan luar usahatani. Keberagaman sumber pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga petani memiliki nilai kontribusi masing-masing pada total pendapatan rumah tangga petani. Gambaran masing-masing sumber pendapatan dan kontribusinya pada pendapatn rumah tangga tani di Kecamatan Liang Anggang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kontribusinya pada pendapatn rumah tangga tani di Kecamatan Liang Anggang

Jenis Pendapatan	Kontribusi(%)
Pendapatan UT sayuran	64,00
Pendapatan off farm	10,00
Pendapatan non farm	26,00
Total	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan usahatani sayuran

memiliki kontribusi besar dalam pendapatan rumah tangga petani yaitu terletak pada kriteria 50-75% dengan hasil kontribusi sebesar 64%.

Pendapatan Berdasarkan Pola Tanam Dominan

Pendapatan pola tanam dihitung berdasarkan persentase jumlah pola tanam terbanyak yang dilakukan oleh petani responden dengan jenis komoditas tanaman yang berbeda disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Berdasarkan Pola Tanam Dominan

Pola Tanam	Komoditas	Jumlah Petani (orang)	Pendapatan Rata-rata/ Petani (Rp)
Pola 6	Sawi Bawang daun	2	8.704.938
Pola 9	Sawi Kangkung Bayam	3	2.628.261
Pola 20	Buncis Kacang Panjang	2	5.975.782
Total		7	17.308.980

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Tingkat Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik 2017 kriteria rumah tangga miskin berdasarkan pendapatan adalah apabila memiliki pendapatan di bawah Rp 600.000,- per bulan. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani sayuran adalah sebesar Rp 6.429.179,- per keluarga per bulan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak empat orang maka pendapatan per kapita per bulan adalah sebesar Rp 1.753.412,-. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani sayuran di Kecamatan Liang Anggang tidak termasuk ke dalam penduduk miskin.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Analisis kesejahteraan dilakukan untuk mengetahui keadaan ekonomi rumah tangga petani. Dalam ekonomi rumah tangga, perhitungan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk mencerminkan tingkat kesejahteraan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga tani dilakukan dengan membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan atau biasa disebut dengan metode *Good Service Ratio* (GSR). Jika nilai GSR lebih dari 1 maka rumah tangga tani dianggap kurang sejahtera. Nilai GSR yang menunjukkan sama dengan 1 maka rumah tangga tani dianggap sejahtera. Nilai GSR menunjukkan nilai kurang dari 1 maka rumah tangga petani dianggap lebih sejahtera. Nilai GSR dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *Good Service Ratio* (GSR) petani sayuran di Kecamatan Liang Anggang

Kriteria	Jumlah (orang)	%
GSR > 1	8	27
GSR = 1	4	13
GSR < 1	18	60
Total	30	100

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa persentase GSR < 1 lebih besar yaitu 60%, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebanyak 60% petani sayuran di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru adalah rumah tangga yang lebih sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Terdapat 26 jenis pola tanam dari 30 petani responden dengan sayur sawi sebagai komoditas dominan yang dibudidayakan. (2) Besarnya biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam satu kali tanam adalah Rp 2.694.787,- per usahatani. Besarnya biaya implisit adalah Rp 2.120.888,- per usahatani. Total biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 4.815.675,- per usahatani per musim tanam. (3) Produksi rata-rata sayuran adalah sebesar 2.520 Kg per musim tanam dengan jenis komoditas yang berbeda. Rata-rata penerimaan total petani sayuran adalah sebesar Rp 20.194.833,- per usahatani per musim tanam. Rata-rata pendapatan petani sayuran adalah sebesar Rp 17.500.047,- per usahatani per musim tanam. Keuntungan yang diperoleh petani sayuran adalah sebesar Rp 15.379.158,- per usahatani per musim tanam. (4) Pendapatan total rumah tangga petani adalah pendapatan secara keseluruhan yang bersumber dari usaha tani sayuran, pendapatan *off farm*, dan

pendapatan diluar pertanian (*non farm*). Total pendapatan rumah tangga petani sayuran adalah sebesar Rp 6.429.179,- per bulan. (5) Rata-rata pendapatan petani sayuran adalah sebesar Rp 1.753.412,-per kapita per bulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani sayuran di Kecamatan Liang Anggang berada di atas garis kemiskinan. (6) Petani sayuran di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru berada pada keaadaan yang lebih sejahtera.

Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif mengenai keadaan pasar oleh pihak yang berwenang pada petani agar tidak melakukan penanaman satu komoditas tanaman yang sama pada musim tertentu agar tidak terjadi penurunan harga yang sangat tinggi. (2) Perlu adanya kebijakan pemerintah untuk menekan fluktuasi harga produk pertanian khususnya sayuran agar petani tidak mengalami kerugian. (3) Perlu adanya penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran petani bahwa budidaya sayuran secara organik perlu ditingkatkan agar tidak berdampak buruk bagi kesehatan pada konsumen yang mengkonsumsi sayuran dengan pestisida berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2017. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta 2 (4) : 25-28

Case, K. E. & R. C. Fair .2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Diterjemahkan oleh Y. A. Zaimur. Erlangga. Jakarta 3 (2) : 21-26

Hermanto. 1991. *Ekonomi Produksi Pertanian.* Erlangga. Jakarta 8(6):56-68

Kasim, S.A. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru 3 (3) : 19-27

Mahyudi, A. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris.* Ghalia Indonesia, Bogor 2 (1) : 25-29

Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo.* Yasaguna. Jakarta 3 (2) : 22-27

Permadi, B.Y. 2016. *Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Skripsi.* Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung 3 (3) : 17-21

Sianturi, M. 2010. *Analisis Usahatani Sayuran.* Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara 2 (2) : 4-5

Suratiyah, K.S.S. 2000. *Wanita Kerja dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta